

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik merupakan pengobatan dengan tujuan untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik mampu bekerja dengan cara membunuh bakteri (bakterisidal) atau mencegah pertumbuhan dan perkembangan bakteri (bakteriostatik) (Fadrian, 2023). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat menimbulkan masalah resistensi antibiotik (Kemenkes RI, 2021). Menurut catatan WHO, (2023) resistensi antibiotik menjadi salah satu ancaman atau permasalahan kesehatan yang memerlukan lintas sektor, termasuk pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan antibiotik yang tidak tepat. WHO juga melaporkan pada tingkat global prevalensi pada tahun 2019 sebanyak 1,27 juta kematian dan ikut berkontribusi sebanyak 4,95 juta kematian, hal ini berkaitan dengan infeksi bakteri yang disebabkan resistensi terhadap antibiotik (WHO, 2023). Hasil Survei Kesehatan Indonesia, (2023) menunjukkan bahwa dari 22,1% masyarakat yang menggunakan antibiotik oral dalam satu tahun terakhir, sebanyak 41,0% di antaranya membeli antibiotik tanpa resep dokter. Data tersebut juga menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat memperoleh antibiotik tanpa resep dari apotek atau toko obat yang berizin, sementara sebagian lainnya membelinya di warung, praktik non-dokter, atau secara daring (SKI, 2023). Berdasarkan laporan dari Zulfa & Handayani, (2020) sebanyak 87,0% pasien di beberapa Puskesmas di Surabaya tidak patuh terhadap antibiotik.

Resistensi terhadap antibiotik (AMR) menjadi permasalahan kesehatan global karena antibiotik merupakan terapi utama untuk mengatasi infeksi bakteri dimana pada kondisi ini bakteri menjadi kebal terhadap antibiotik (Kemenkes RI, 2021). Masalah resistensi antimikroba sendiri mulai muncul sejak diperkenalkannya antibiotik pertama kali pada abad ke-20. Namun dalam beberapa dekade terakhir, krisis ini semakin parah dan meluas (Kochetkov, 2024). Berdasarkan temuan penelitian terbaru, faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap fenomena ini mencakup

penggunaan antibiotik secara berlebihan, terjadinya mutasi genetik pada mikroorganisme, serta adanya proses transfer gen yang membawa sifat resistensi antar bakteri (Murray *et al.*, 2022). Fenomena ini diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama berdasarkan luas dan tingkat keparahannya, yaitu *multidrug-resistant* (MDR), *extensively drug-resistant* (XDR), *pandrug-resistant* (PDR), dan *difficult-to-treat resistance* (DTR) (Moreira *et al.*, 2025).

Resistensi antimikroba banyak ditemukan di berbagai lingkungan, terutama di rumah sakit serta fasilitas pelayanan kesehatan yang sering menggunakan antibiotik dalam jumlah besar untuk menangani berbagai jenis infeksi (Lelitawati *et al.*, 2024). Perkembangan resistensi antimikroba dapat terjadi lebih cepat apabila antibiotik digunakan tidak sesuai dengan aturan terapi atau tidak dikonsumsi sampai tuntas. Keadaan ini menyebabkan sebagian bakteri patogen tetap bertahan hidup dan mengalami replikasi, sehingga berpotensi menyebarkan sifat resistensi kepada bakteri lain melalui mekanisme kontak langsung maupun melalui paparan lingkungan. (Abdullah, 2022).

Strategi dalam mencegah resistensi antimikroba yaitu dengan mengurangi penggunaan antibiotik secara berlebihan, memperkuat pengawasan dan mendorong inovasi dalam pengobatan. Beberapa solusi penting yaitu meliputi program *stewardship* antimikroba, pengembangan antibiotik baru, vaksinasi, serta edukasi masyarakat (Shelke *et al.*, 2023). Solusi ini penting untuk mencegah kematian akibat penyakit yang tidak bisa disembuhkan, mengurangi beban keuangan di sektor kesehatan, serta melindungi lingkungan hidup kita. Resistensi terhadap obat dapat menyebabkan kerugian hingga miliaran dolar setiap tahunnya, oleh karena itu, solusi seperti pengelolaan penggunaan obat antimikroba dapat menghemat uang dan menjaga daya guna obat tersebut (Nabi *et al.*, 2024).

Perilaku kesehatan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi. Ini mencakup perubahan sosial, pembuatan dan penerapan kebijakan, peningkatan kemampuan untuk mengatasi masalah, serta peningkatan kualitas hidup. Perilaku kesehatan juga melibatkan sifat-

sifat pribadi seperti keyakinan, harapan, motivasi, nilai, persepsi, serta hal-hal kognitif lainnya. Selain itu, perilaku kesehatan mencakup karakteristik kepribadian, seperti kondisi dan sifat perasaan serta emosi, serta pola perilaku, tindakan, dan kebiasaan yang terkait dengan menjaga kesehatan, memulihkan kesehatan, dan meningkatkan kesehatan (Martina Pakpahan et al., 2021).

Teori perilaku kesehatan menjelaskan berbagai hal yang memengaruhi seseorang dalam memutuskan untuk melakukan kegiatan terkait kesehatan. Ada beberapa teori yang membahas tentang perilaku kesehatan diantaranya yaitu *Lawrence Green, Health Belief Model (HBM)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)* dan *Transtheoretical Model of Behavior Change*. Menurut *Lawrence Green* dengan model *precede-proceed*, ada tiga faktor utama yang memengaruhi perilaku kesehatan, yaitu faktor predisposisi, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keyakinan seseorang; faktor pendukung, yang mencakup akses ke fasilitas dan layanan kesehatan; serta faktor penguat, seperti dukungan sosial dan kebijakan yang diterapkan. Disisi lain, model *Health Belief Model (HBM)* menekankan bahwa keputusan seseorang dalam berperilaku sehat didasarkan pada bagaimana individu mempersepsikan penyakit, termasuk bagaimana mereka memandang risiko mengalami penyakit dan berapa parah penyakit tersebut, manfaat yang akan diperoleh bila melakukan tindakan, hambatan yang dihadapi, serta adanya tanda atau isyarat untuk bertindak. Menurut *Theory of Planned Behavior (TPB)* menjelaskan keinginan seseorang untuk melakukan suatu tindakan, yang dipengaruhi oleh sikapnya, baik itu positif maupun negatif, serta cara seseorang memandang norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari terkait tindakan tersebut. Sedangkan menurut *Transtheoretical Model of Behavior Change* menggambarkan perilaku kesehatan sebagai suatu proses yang ditunjukkan oleh beberapa tahapan persiapan untuk melakukan perubahan (Martina Pakpahan et al., 2021).

Pada penelitian ini menggunakan teori *Lawrence Green*. Teori ini dipilih karena lebih baik dibandingkan teori kesehatan lainnya, karena

mampu menjelaskan berbagai perilaku kesehatan secara lengkap dengan memperhatikan faktor internal dan faktor eksternal. Teori ini fokus pada tiga hal utama, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat. Jika dibandingkan dengan teori HBM yang lebih fokus pada persepsi individu terhadap penyakit, teori TPB lebih menekankan pada niat untuk berperilaku dan norma subjektif, serta *Transtheoretical Model of Behavior Change* hanya menggambarkan perubahan perilaku melalui beberapa tahapan. Teori *Lawrence Green* memberikan pendekatan yang lebih lengkap karena menggabungkan faktor individu, lingkungan, dan sistem layanan kesehatan (Martina Pakpahan et al., 2021).

Pengetahuan merupakan kesan yang tersimpan dalam pikiran manusia, hasil dari panca indera. Pengetahuan juga bisa diartikan sebagai hasil dari penginderaan manusia yaitu ketika seseorang mengenali suatu objek melalui indra seperti mata, telinga, hidung, dan lainnya. Saat seseorang mengindra sesuatu, maka terbentuklah pengetahuan tersebut. Proses ini sangat dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian dan persepsi seseorang terhadap suatu objek (Tikirik & Nursanti, 2022). Tingkat pengetahuan masyarakat berhubungan erat dengan perilaku penggunaan antibiotik. Pengetahuan yang rendah bisa menyebabkan kesalahan dalam pemahaman tentang antibiotik, misalnya mereka menganggap jika terkena penyakit demam atau flu memerlukan antibiotik (Kristiyani & Patuwo, 2024).

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi mengungkapkan jika masyarakat disana memiliki pengetahuan yang kurang terhadap penggunaan antibiotik. Hal ini besar kemungkinan penyalahgunaan antibiotik dan menyebabkan terjadinya resistensi (Yulia et al., 2019). Studi yang dilakukan oleh Meinitasari et al. (2021) menunjukkan masyarakat dusun Batur memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang antibiotik sedangkan perilaku penggunaan antibiotik masyarakat disana tergolong cukup tinggi.

Penggunaan antibiotik secara tidak tepat masih menjadi masalah besar, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Ketidaktepatan

dalam menggunakannya mencakup beberapa hal, yaitu dosis yang tidak tepat, waktu pemberiannya tidak benar, indikasi yang salah, durasi penggunaannya tidak tepat, serta cara pemakaiannya yang tidak sesuai (Faradhila *et al.*, 2023). Ketidaksesuaian pada salah satu aspek tersebut bisa membuat terapi gagal dan membuat bakteri menjadi resisten lebih cepat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan masyarakat, semakin baik pula cara mereka dalam menggunakan antibiotik (Mallah *et al.*, 2022). Semakin seseorang mengetahui tentang antibiotik, semakin besar kemungkinan ia menggunakan antibiotik dengan cara yang benar. Namun, penelitian di beberapa wilayah menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan masyarakat sudah cukup baik, cara penggunaannya masih tidak sesuai dengan aturan yang benar (Kristiyani & Patuwo, 2024).

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian sebelumnya, Sebagian besar penelitian tentang penggunaan antibiotik di Indonesia masih fokus pada tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat secara umum, tanpa membedakan penggunaan antibiotik yang dilakukan sesuai resep dokter. Beberapa penelitian lebih fokus pada fenomena penggunaan antibiotik tanpa resep (swamedikasi), sedangkan penelitian lain hanya mengevaluasi tingkat pengetahuan atau perilaku secara terpisah tanpa melihat hubungan antara keduanya. Selain itu, penelitian tentang penggunaan antibiotik yang diresepkan oleh dokter di fasilitas kefarmasian, terutama apotek waralaba yang menerapkan sistem pelayanan terstandar seperti Apotek Keputih masih sangat sedikit, terutama di wilayah perkotaan seperti Surabaya. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah dalam penelitian terkait belum cukupnya penelitian yang menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan perilaku mereka dalam menggunakan antibiotik sesuai anjuran dokter di lingkungan apotek komunitas.

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Keputih dengan mempertimbangkan beberapa aspek yang mendukung pelaksanaan penelitian. Apotek tersebut memiliki lokasi yang strategis karena berada di dekat kawasan universitas, sehingga memungkinkan adanya karakteristik responden yang beragam, baik dari kalangan mahasiswa maupun

masyarakat umum di sekitar wilayah tersebut. Kondisi ini dinilai relevan dengan penelitian mengenai pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik dengan resep dokter.

Selain itu, pemilik apotek memiliki pengalaman dan kompetensi yang memadai di bidang pelayanan kefarmasian, dibuktikan dengan kepemilikan tiga apotek serta keterlibatan sebagai tenaga kefarmasian di puskesmas. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian karena diharapkan dapat mendukung kelancaran proses pengambilan data dan keakuratan informasi yang diperoleh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana data karakteristik masyarakat yang membeli antibiotik dengan resep dokter di Apotek Keputih, Surabaya?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik dengan resep dokter di Apotek Keputih, Surabaya?
3. Bagaimana ketepatan penggunaan antibiotik dengan resep dokter di Apotek Keputih, Surabaya?
4. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik dengan resep dokter di Apotek Keputih, Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik dengan resep dokter di Apotek Keputih, Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui data karakteristik masyarakat pada pembelian antibiotik dengan resep dokter.
2. Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik dengan resep dokter di Apotek Keputih, Surabaya.

3. Mengidentifikasi perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik dengan resep dokter di Apotek Keputih, Surabaya.
4. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap penggunaan antibiotik dengan resep dokter di Apotek Keputih, Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan literatur dalam bidang farmasi komunitas, membahas faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan antibiotik.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi upaya meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penggunaan antibiotik yang tepat dan sesuai dengan resep dokter.

2. Bagi akademik/universitas

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan ajar dan penelitian di bidang farmasi komunitas.

3. Bagi instalasi kesehatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar bagi instansi kesehatan dalam memperkuat kebijakan pemberian obat antibiotik hanya melalui resep dokter.